

## Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Pembuktian Hipotesis Kuznets)

**Baiq Wihan Sirtama**

Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

Corresponding author: [baqwihansirtama1@gmail.com](mailto:baqwihansirtama1@gmail.com)

---

### Artikel Info

Article history:  
Received 14 September 2021  
Revised 5 Oktober 2021  
Accepted 18 November 2021  
Available online 29  
November 2021

---

**Keyword:** *Income Inequality; Economic Growth; Kuznets Hypothesis*

---

### Abstract

*This study aims to determine the level of income inequality, the relationship between Economic Growth and Income Inequality and the Kuznets Hypothesis. The method used is the Williamson Index, Theil Entropy Index, Pearson Correlation and the Kuznets Hypothesis. The results obtained from the Williamson Index and Theil Entropy Indeks between districts/cities in the Province of Nusa Southeastern West 2001-2020 shows a small level of income inequality with values of 0.22 and 0.02. The results obtained from the Pearson Correlation between Regencies/Cities in West Nusa Tenggara Province in 2001-2020 showed a relationship but it was less strong because it was at the values of 0.257 and 0.303. The results obtained from the graphic analysis illustrate the relationship between Economic Growth and Income Inequality forming an inverted U which means that in the early period of economic growth, there was an increase in income inequality, as evidenced by the continued growth of economic growth from 2001 to 2010 but was followed by an increase in income inequality. rising income inequality. Then, in the next period, namely in 2011 to 2020, economic growth continued to grow but was followed by a decrease in income inequality, meaning that the Kuznets Hypothesis turned out to be valid in the Province of West Nusa Tenggara in 2001-2020.*

---

JEL Classification  
O18, R1, R11

---

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan pemerataan merupakan proses pembangunan, selain terdapat pertumbuhan yang tinggi pembangunan daerah juga harus mengurangi tingkat ketimpangan. Ketidakmerataan pada penyaluran pendapatan dapat menimbulkan terjadinya ketimpangan pendapatan, hal tersebut merupakan awal mula terjadinya masalah kemiskinan. Beragamnya perbedaan ekonomi yang terdapat pada setiap daerah disebabkan oleh berbagai faktor yaitu perbedaan pada laju pertumbuhan penduduk, sumber daya manusia, sumber daya alam, dan kecenderungan penanaman modal yang mengalami ketidakmerataan sehingga faktor-faktor tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan pada penduduk daerah menjadi tidak seimbang.

PDRB Perkapita merupakan salah satu alat untuk mengukur suatu tingkat kesejahteraan pada penduduk suatu provinsi, apabila PDRB Perkapita semakin besar maka berarti semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya, dan begitu juga sebaliknya apabila PDRB Perkapita semakin kecil maka berarti semakin buruk tingkat kesejahteraan masyarakatnya (Utari, Mardiana, & Taryono, 2015). Selama Tahun 2014-2018 Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu

menunjukkan bahwa besarnya PDRB Perkapita menggambarkan suatu ketimpangan pendapatan yang menunjukkan kesenjangan ekonomi yang tinggi antar Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Timur yang memiliki PDRB Perkapita yang kecil dengan rata-rata 11,26 juta rupiah pertahun, dikarenakan adanya jumlah penduduk miskin sebesar 19,00 persen yang dimana lebih tinggi dari provinsi lainnya dan nasional. Kemudian, adanya Kabupaten Sumbawa Barat yang memiliki PDRB Perkapita yang tinggi dengan rata-rata sebesar 171,86 juta pertahun, dikarenakan terdapat sektor pertambangan yang berpotensi besar dan didukung oleh jumlah penduduk yang kecil.

Pada Tahun 2014-2018 Provinsi Nusa Tenggara Barat menggambarkan suatu ketimpangan pendapatan pada Rata-rata PDRB Perkapita antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

**Gambar 1. Rata-rata PDRB PerKapita antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2018**



Rata-rata PDRB PerKapita menunjukkan bahwa Kabupaten Sumbawa Barat termasuk kedalam daerah maju karena dilihat dari segi pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan perkapita relatif tinggi dibandingkan dengan Kabupaten/Kota yang ada diprovinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaetn Sumbawa Barat masuk dalam kategori maju karena didukung oleh sektor pertambangan yang memiliki potensi besar. Selanjutnya disusul oleh Kabupaten Sumbawa, Lombok Tengah dan Kota Mataram masuk kedalam kategori daerah berkembang cepat. Adanya Kabupaten Dompu masuk dalam kategori daerah berkembang namun tertekan, dan adanya Kabupaten Lombok Timur masuk dalam kategori daerah relatif tertinggal yang diikuti oleh Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Bima dan Kota Bima (BPS, 2020).

Ketimpangan yang terjadi pada suatu daerah akan menyebabkan jurang perbedaan/GAP antar kelompok masyarakat yang kaya dan kelompok masyarakat yang miskin, kemudian akan menyebabkan adanya daerah yang maju dan daerah yang kurang maju atau lambat dalam menggapai pertumbuhan ekonominya dan juga akan menyebabkan dampak tidak baik

dalam mengelola sektor. Oleh sebab itu pemerataan pendapatan sangat perlu diperhatikan yang nantinya akan digunakan dalam proses pelaksanaan pembangunan pada daerah dan dilakukan dengan optimal sehingga mampu mendorong nilai ketimpangan pendapatan menuju pemerataan pembangunan ekonomi dengan mengoptimalkan seluruh sektor-sektor ekonomi yang memiliki nilai unggul dan mampu bersaing dalam tiap daerah dan nantinya mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat

Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami suatu perkembangan ekonomi yang membaik pada tahun berikutnya, dapat dilihat pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 21,76 persen, hal tersebut mampu tumbuh diatas pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 4,99 persen, yang dimana tingkat pertumbuhan tersebut terjadi pada tahun yang sama. Selain mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan ekonomi nasional, wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat juga berada diposisi tertinggi diantara Provinsi lainnya. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang membaik dan terus meningkat, Provinsi Nusa Tenggara Barat mampu menangani masalah pengangguran dan juga mampu menangani masalah pada kemiskinan yang menurun menjadi sebesar 16,02 persen. Pendapatan masyarakat secara total maupun perkapita juga meningkat (Anfana, 2018). Sejalan dengan Hipotesis Kuznets bahwa pada masa awal pertumbuhan ekonomi terjadinya ketimpangan pendapatan yang meningkat dan untuk masa berikutnya pada pertumbuhan ekonomi maka ketimpangan pendapatan menurun (Tambunan, 2015).

Berdasarkan pada penelitian terdahulu menurut (Suprianik, 2012) dan (Isnowati, 2007) bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan membentuk U Terbalik, yang artinya membuktikan bahwa Hipotesis Kuznets berlaku. Berdasarkan pada penelitian terdahulu menurut (Mardiana, 2019) dan (Saputro & Kuncoro, 2014) bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan tidak membentuk U Terbalik, yang artinya membuktikan bahwa Hipotesis Kuznets tidak berlaku. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah pada penelitian (Mardiana, 2019) terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Korelasi Pearson dan Analisis Hipotesis Kuznets, sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Wiliamson, Indeks Entropi Theil, Korelasi Pearson dan Analisis Hipotesis Kuznets.

Pada penelitian (Isnowati, 2007) terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil dan Korelasi Pearson, sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Korelasi Pearson dan Analisis Hipotesis Kuznets. Pada penelitian (Suprianik, 2012) terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Tipology Klassen dan Analisis Hipotesis Kuznets, sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Korelasi Pearson dan Analisis Hipotesis Kuznets. Pada penelitian (Saputro & Kuncoro, 2014) terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu menggunakan alat analisis Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Konvergensi Sigma dan Analisis Hipotesis Kuznets, sedangkan pada penelitian ini menggunakan alat analisis

Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, Korelasi Pearson dan Analisis Hipotesis Kuznets.

Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembuktian berlaku atau tidak Hipotesis Kuznets di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Tahun 2001-2020. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat pada bidang akademis untuk mampu memberi tambahan referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ekonomi pembangunan khususnya pada pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif, subjek penelitian menggunakan 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Objek penelitian yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Tahun 2001-2020. Data yang digunakan merupakan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan dokumentasi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan 2 Variabel yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan.

Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil

Indeks Williamson digunakan untuk menguji disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi. Indeks Williamson memiliki tujuan untuk menunjukkan seberapa besar tingkat ketimpangan pada pembangunan ekonomi suatu daerah. Rumus dari Indeks Williamson yaitu (Syafrizal, 2008):

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y<sub>i</sub>: PDRB Perkapita di Kab/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat

Y: PDRB Perkapita Rata-Rata di Provinsi Nusa Tenggara Barat

f<sub>i</sub>: Jumlah Penduduk di Kab/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat

n: Jumlah Penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

- a. Apabila Indeks Wiliamson mendekati angka 0 maka ketimpangan pendapatan akan semakin kecil.
- b. Apabila Indeks Williamson mendekati angka 1 maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi.

Indeks Entropi Theil dapat dikatakan sebagai teori informasi yang digunakan untuk mengukur kesenjangan ekonomi dan juga dalam mengukur konsentrasi industri pada suatu wilayah. Selain itu, Indeks Entropi Theil juga dapat memberikan gambaran tentang pendapatan regional perkapita dan kesenjangan pendapatan. Indeks Entropi Theil memiliki tujuan yaitu untuk menunjukkan seberapa besar tingkat ketimpangan pada pembangunan ekonomi disuatu daerah. Rumus dari Indek Entropi Theil sebagai berikut (Kuncoro, 2004):

$$I(y) = \sum (y_j / Y) \times \log [(y_j / Y) / (x_j / X)] \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

IET: Indeks Entropi Theil

Y<sub>j</sub>: PDRB Perkapita di Kab/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat

Y: Rata-Rata PDRB Perkapita di Provinsi Nusa Tenggara Barat

X<sub>j</sub>: Jumlah Penduduk di Kab/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat

X: Jumlah Penduduk di Provinsi Nusa Tenggara Barat

- a. Apabila Indeks Entropi Theil mendekati angka 0 maka ketimpangan pendapatan akan semakin kecil.
- b. Apabila Indeks Entropi Theil mendekati angka 1 maka ketimpangan pendapatan akan semakin tinggi.

### **Korelasi Pearson**

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dapat diukur menggunakan Korelasi Pearson. Tujuan dari Korelasi Pearson yaitu untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara dua variabel tersebut. Rumus dari korelasi pearson sebagai berikut (Usman & Akbar, 2003):

$$r = \frac{n\sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

r: Nilai Korelasi

n: Banyaknya Sampel

X: Pertumbuhan Ekonomi

Y: Ketimpangan Pendapatan

- a. Apabila r mendekati 0 maka hal tersebut akan membuat hubungan antara dua variabel kurang kuat.
- b. Apabila r mendekati 1 maka hal tersebut akan membuat hubungan antara dua variabel kuat.

### **Analisis Hipotesis Kuznets**

Hipotesis Kuznets menggambarkan suatu hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan indeks Williamson, Indeks Entropi Theil/indeks ketimpangan. Kuznets mendapatkan namanya dari susunan dalam perubahan longitudinal/antar waktu atas distribusi atau penyaluran pendapatan yang sejalan dengan pendapatan perkapita. Data yang digunakan yaitu data antar daerah/cross section, dan data yang digunakan juga yaitu dari beberapa jumlah observasi pada setiap daerah/time series. Kuznets mengemukakan bahwa adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan yang berbentuk U terbalik. Maka dari itu, nantinya dapat diinterpretasikan sebagai suatu perubahan dari penyaluran pendapatan dalam suatu proses peralihan dari keadaan ekonomi pedesaan menuju keadaan ekonomi perkotaan, atau juga dapat disebut dari ekonomi pertanian/tradisional menuju ekonomi industri/modern (Tambunan, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil**

Pada perkembangan pembangunan daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat akan dibahas mengenai ketimpangan pada PDRB PerKapita antar Kabupaten/Kota yang akan dianalisis dengan menggunakan Indeks Williamson. Indeks Williamson merupakan koefisien persebaran yaitu dari rata-rata nilai sebaran yang dihitung berdasarkan perkiraan dari nilai Produk Domestik Regional Bruto dan Penduduk yang berada di lingkup wilayah yang

akan dikaji dan dianalisis. Apabila angka dari Indeks Williamson memiliki nilai yang kecil atau mendekati nol maka hal tersebut berarti ketimpangan yang semakin merata, dan apabila terdapat nilai Indeks Williamson yang semakin jauh dari nol maka hal tersebut berarti ketimpangan yang semakin tinggi atau tidak merata.

**Tabel 1. Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020**

No	Kabupaten	IW	IET
1	Kabupaten Bima	0,54	0,14
2	Kabupaten Dompu	0,27	0,06
3	Kabupaten Lombok Barat	0,50	0,17
4	Kabupaten Lombok Tengah	0,48	0,26
5	Kabupaten Lombok Timur	0,50	0,30
6	Kabupaten Lombok Utara	0,35	0,11
7	Kabupaten Sumbawa	0,35	0,10
8	Kabupaten Sumbawa Barat	0,51	0,56
9	Kota Bima	0,26	0,12
10	Kota Mataram	0,22	0,02

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk kedalam kategori rendah jika dilihat dari rata-rata antara Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2001-2020, hal tersebut dapat dilihat dari hasil Indeks Williamson yang dimana terdapat 4 daerah yaitu Kabupaten Bima, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Sumbawa Barat yang memiliki nilai ketimpangan pendapatan sebesar 0,54 yang berarti mendekati angka 1 dan menunjukkan ketimpangan pendapatan yang tinggi. Selanjutnya adanya hasil Indeks Williamson yang dimana terdapat 6 daerah yaitu Kabupaten Dompu, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Sumbawa, Kota Bima dan Kota Mataram yang memiliki nilai ketimpangan pendapatan sebesar 0,22 yang berarti mendekati angka 0 dan menunjukkan ketimpangan pendapatan yang kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran pendapatan semakin merata.

Untuk mengetahui besaran dari tingkat ketimpangan pada suatu daerah dapat juga menggunakan Indeks Entropi Theil. Indeks Entropi Theil digunakan untuk mengukur kesenjangan ekonomi dan juga dalam mengukur konsentrasi industri pada suatu wilayah. Apabila angka dari Indeks Entropi Theil memiliki nilai yang kecil atau mendekati nol maka hal tersebut berarti ketimpangan yang semakin merata, dan apabila terdapat nilai Indeks Entropi Theil yang semakin jauh dari nol maka hal tersebut berarti ketimpangan yang semakin tinggi atau tidak merata.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa ketimpangan pendapatan antar daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk kedalam kategori rendah jika dilihat dari rata-rata antara Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2001-2020, hal tersebut dapat dilihat dari hasil Indeks Entropi Theil yang dimana terdapat 1 daerah yaitu Kabupaten Sumbawa Barat yang memiliki nilai ketimpangan pendapatan sebesar 0,56 yang berarti mendekati

angka 1 dan menunjukkan ketimpangan pendapatan yang tinggi. Selanjutnya adanya hasil Indeks Entropi Theil yang dimana terdapat 9 daerah yaitu Kabupaten Bima, Kabupaten Dompu, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Sumbawa, Kota Bima dan Kota Mataram yang memiliki nilai ketimpangan pendapatan sebesar 0,02 yang berarti mendekati angka 0 dan menunjukkan ketimpangan pendapatan yang kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran pendapatan semakin merata. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu (Kurniasih, 2013).

Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan

Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan ketimpangan pendapatan dapat dilihat menggunakan analisis Korelasi Pearson. Pengolahan data statistik menggunakan Korelasi Pearson yaitu untuk mengetahui seberapa erat keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil.

**Tabel 2. Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Williamson antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020**

		Correlations	
		PE	IW
PE	Pearson Correlation	1	.257**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
IW	Pearson Correlation	.257**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Tabel 3. Korelasi antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Entropi Theil antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020**

		Correlations	
		PE	IET
PE	Pearson Correlation	1	.303**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
IET	Pearson Correlation	.303**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

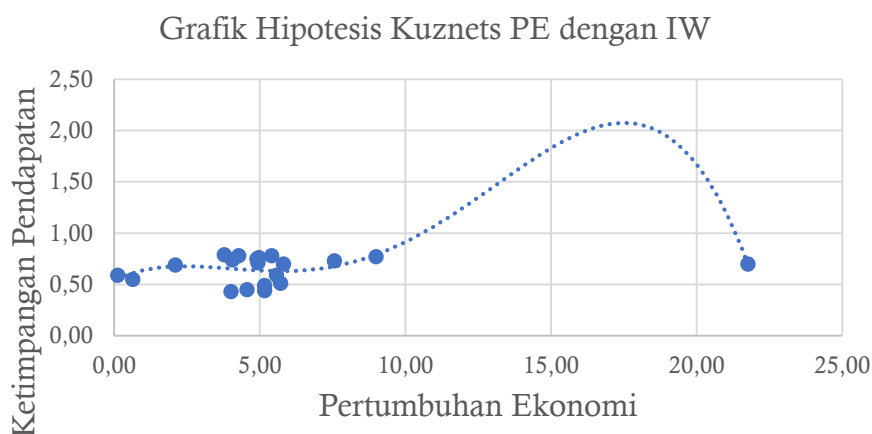
Dari Tabel 2 dan 3 diatas dapat dilihat bahwa hasil analisis Korelasi Pearson antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Williamson antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020 memiliki hasil korelasi dengan nilai sebesar 0,257. Kemudian Hasil analisis Korelasi

Pearson antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Entropi Theil antar Kab/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020 memiliki hasil korelasi dengan nilai sebesar 0,303. Dari hasil korelasi yang didapat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan akan tetapi kurang kuat karena nilai korelasi mendekati angka 0 dan dilihat secara statistik juga hal tersebut benar dengan ditunjukkan bahwa keduanya tidak signifikan pada  $\alpha = 5\%$ . Hal tersebut memiliki makna bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang mengalami suatu peningkatan belum dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu (Iswanto, 2015).

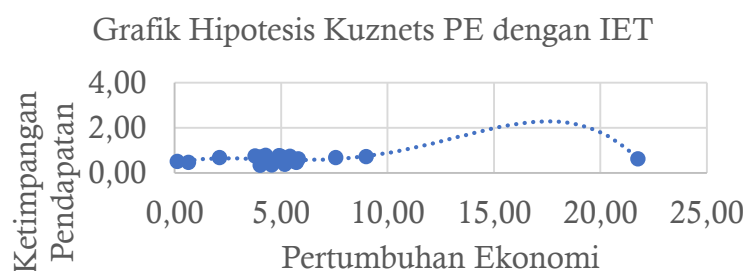
### Analisis Hipotesis Kuznets

Hipotesis Kuznets tentang kurva U-Terbalik dapat dibuktikan dengan cara membuat grafik antara Pertumbuhan Ekonomi dengan ketimpangan pendapatan.

**Gambar 1. Grafik Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Williamson di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020**



**Gambar 2. Grafik Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Entropi Theil di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020**



Dari Gambar 1 menunjukkan grafik yang menggambarkan hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Williamson di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020, kemudian Gambar 2 menunjukkan grafik yang menggambarkan hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Entropi Theil. Kedua gambar grafik tersebut menggambarkan bentuk U Terbalik dan memiliki arti bahwa pada masa awal pertumbuhan ekonomi diikuti dengan adanya ketimpangan pendapatan yang meningkat, hal tersebut terjadi karena adanya proses urbanisasi yang artinya adanya perpindahan



penduduk dari desa ke kota, dan adanya proses industrialisasi yang artinya suatu proses perubahan sosial ekonomi yang mengubah sistem mata pencaharian masyarakat agraris menjadi sistem industri. Karena adanya proses perubahan tersebut maka menyebabkan angka kemiskinan yang tinggi karena sektor industri belum mampu menyerap tenaga kerja dari penduduk desa. Oleh sebab itu timbulnya ketimpangan pendapatan yang tinggi. Titik puncak dari ketimpangan pendapatan yang tinggi yaitu pada Tahun 2010, terbukti dengan terus tumbuhnya pertumbuhan ekonomi dari Tahun 2001 sampai Tahun 2010 yang diikuti dengan ketimpangan pendapatan yang meningkat.

Kemudian, pada masa berikutnya pertumbuhan ekonomi diikuti dengan ketimpangan pendapatan yang menurun, hal tersebut terjadi karena adanya proses sektor industri di perkotaan sudah mampu menyerap sebagian besar dari tenaga kerja yang datang dari pedesaan/sektor pertanian. penyerapan tenaga kerja tersebut terjadi karena sektor industri tidak menghasilkan bahan makanan, karena itu sektori ndustri membutuhkan sektor pertanian agar terus tetap berkembang. Oleh karena itu timbulnya ketimpangan pendapatan yang kecil. Titik puncak dari ketimpangan pendapatan yang semakin kecil yaitu pada Tahun 2020, terbukti dengan pertumbuhan ekonomi tetap tumbuh dari Tahun 2011 sampai Tahun 2020 yang diikuti dengan ketimpangan pendapatan yang menurun. Grafik U Terbalik tersebut dapat membuktikan bahwa Hipotesis Kuznets berlaku di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020. Hal tersebut berarti peningkatan pada pertumbuhan ekonomi diikuti dengan penurunan pada ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu (Alin, Heriberta, & Umiyati, 2019).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan tentang hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (Pembuktian Hipotesis Kuznets), diperoleh kesimpulan bahwa Tingkat Ketimpangan Pendapatan yang terjadi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020 menunjukkan tingkat ketimpangan yang rendah yang berarti relatif merata. Hal tersebut terjadi karena Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil menunjukkan bahwa Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan nilai ketimpangan pendapatan yang kecil yaitu sebesar 0,22 dan 0,02. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyaluran pendapatan semakin merata. Kemudian, hasil dari analisis korelasi pearson antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil antar Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020 menunjukkan hasil korelasi bahwa adanya hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan akan tetapi kurang kuat karena memiliki nilai sebesar 0,257 dan 0,303. Hal tersebut memiliki makna bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang mengalami suatu peningkatan belum dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Selanjutnya, hasil dari analisis grafik menggambarkan bahwa hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan membentuk U Terbalik yang memiliki arti bahwa pada masa awal pertumbuhan ekonomi diikuti dengan adanya ketimpangan pendapatan yang meningkat, terbukti dengan

terus tumbuhnya pertumbuhan ekonomi dari Tahun 2001 sampai Tahun 2010 akan tetapi diikuti dengan ketimpangan pendapatan yang meningkat. Kemudian, pada masa berikutnya yaitu pada Tahun 2011 sampai Tahun 2020 pertumbuhan ekonomi tetap tumbuh akan tetapi diikuti dengan ketimpangan pendapatan yang menurun. Grafik U Terbalik tersebut dapat membuktikan bahwa Hipotesis Kuznets berlaku di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001-2020. Hal tersebut berarti peningkatan pada pertumbuhan ekonomi diikuti dengan penurunan pada ketimpangan pendapatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alin, N. F., Heriberta, H., & Umiyati, E. (2019). Fakta Empiris Kurva U-Terbalik Kuznets Mengenai Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 14(1), 9–16.
- Anfana, I. H. (2018). *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2010-2016*. Universitas Islam Indonesia.
- BPS. (2020). Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. Retrieved from <https://ntb.bps.go.id/publication/2020/02/28/d802cb9a8e3a22985ff28265/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2020--penyediaan-data-untuk-perencanaan-pembangunan.html>
- Isnowati, S. (2007). Pengujian Hipotesis Kuznets Di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 14(1), 1–14.
- Iswanto, D. (2015). Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 41–66. <https://doi.org/10.15408/sjie.v4i1.2293>
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniasih, E. P. (2013). Ketimpangan Wilayah di Provinsi Kalimantan Barat Suatu Kajian terhadap Hipotesis Kuznet. *Eksos*, 9(1), 36–48.
- Mardiana, A. (2019). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Pengujian Hipotesis Kuznets)*. Universitas Jember.
- Saputro, H. B., & Kuncoro, M. (2014). *Analisis Kurva U-Terbalik (Hipotesis Kuznets) Studi Kasus Indonesia Seluruh Provinsi Periode 2002-2012*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/72005](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/72005)
- Suprianik. (2012). *Analisis Hipotesis Kuznets Pada Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Regional Wilayah Eks-Karesidenan Besuki Jawa Timur Sebelum dan Sesudah Penerapan Desentralisasi Fiskal di Indonesia*. Universitas Jember.
- Syafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Tambunan, T. (2015). *Perekonomian Indonesia: Era Orde Lama Hingga Jokowi*. Ghalia Indonesia.
- Usman, H., & Akbar, R. P. S. (2003). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utari, A., Mardiana, M., & Taryono, T. (2015). Ketimpangan Pendapatan Perkapita di Pulau Sumatera Tahun 2003-2013. *Doctoral Dissertation Riau University*, 2(1), 1–15. Retrieved from

<https://media.neliti.com/media/publications/125589-ID-analisis-dampak-pemekaran-daerah-ditinja.pdf>